

TINJAUAN PUSTAKA

Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai ramuan obat, baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan atau seluruh jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat (Allo 2010). Menurut (Nasrudin 2005) tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang tua terdahulu.

Raina (2011) mengelompokkan bagian-bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan obat yaitu:

1. Batang (*caulis*)

Simplisia kayu merupakan pemanfaatan bagian dari batang atau cabang, misalnya blustru (*Luffa cylindriaca*) yang batangnya dapat digunakan untuk mengatasi haid tidak teratur, hidung berlendir dan bengkak.

2. Daun (*folium*)

Folium merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri. Alpukat (*Persea gratissima*) digunakan daunnya untuk mengatasi kencing batu, darah tinggi, sakit kepala, nyeri saraf, nyeri lambung, saluran nafas membengkak, dan menstruasi tidak teratur.

3. Bunga (*flos*)

Bunga sebagai simplisia dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga. Sebagai contoh belimbing manis (*Averhoa carambola*) bunganya dapat digunakan untuk mengatasi batuk dan sariawan.

4. Akar (*radix*)

Akar tumbuhan yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi. Bunga pagoda (*Clerodendrum japonicum*), akarnya dapat digunakan untuk mengatasi sakit pinggang, nyeri pada rematik, tuberkulosis paru yang disertai batuk darah, berak darah (disentri), sulit tidur.

5. Umbi (*tuber*)

Umbi adalah produk berupa potongan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya. Sebagai contoh, umbi tumbuhan daun dewa (*Gynura segetum*) dapat digunakan untuk mengatasi tulang patah, menghilangkan bekuan darah, pembengkakan, perdarahan sehabis melahirkan.

6. Rimpang (*rhizoma*)

Rhizoma atau rimpang adalah produk tumbuhan obat berupa potongan-potongan atau irisan rimpang. Sebagai contoh, kunci pepet atau kunir putih (*Kaemferia rotunda*), rimpangnya digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, sakit perut, perut mulas, dan bengkak karena memar, keseleo.

7. Buah (*fructus*)

Simplisia buah ada yang lunak dan ada pula yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar. Sebagai contoh, pare (*Momordica charantia*) buahnya dapat digunakan untuk mengatasi batuk, radang tenggorokan, mata sakit dan merah, demam, malaria, kencing manis, memperbanyak air susu (ASI), datang haid sakit, sariawan, menambah nafsu makan.

8. Kulit buah (*perikarpium*)

Sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah berbentuk bervariasi, ada yang lunak dan keras. Tumbuhan obat blustru (*Luffa cylindrica*) kulit buahnya dapat digunakan untuk mengatasi bisul, abses daerah rektum (ujung usus besar) dan luka.

9. Biji (*semen*)

Semen (biji-bijian) diambil dari buah yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya. Biji pala (*Myristica fragrans*), dapat digunakan untuk mengatasi disentri, maag, muntah, mual, mulas, perut kembung, sulit tidur pada anak-anak, rematik dan suara parau.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak dulu. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi (Windadri *et al.* 2006).

Menurut (Harahap 2007), penggunaan tumbuhan obat sangat banyak macamnya, ada yang dipergunakan sebagai obat kuat (tonikum), sebagai obat penyakit maupun tujuan untuk mempercantik diri (kosmetika). Pengenalan tentang tumbuhan obat masih terlalu sedikit, apalagi untuk memanfaatkan dalam bentuk segar atau dalam bentuk lainnya. Hal ini disebabkan karena pada saat sekarang ini pengobatan modern sudah semakin mudah dalam segala fasilitas dan pelayanannya. Selain itu, layanan pengobatan modern juga hampir tersedia diseluruh pelosok Indonesia.

Dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, untuk mencuci atau mandi, dihirup sehingga penggunaanya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan. Hingga sekarang, pengobatan tradisional masih diakui keberadaannya di kalangan masyarakat luas. Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang terus membina dan mengembangkannya. Penggunaan ramuan tradisional tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi juga untuk menjaga dan memulihkan kesehatan (Ivon 2015).

Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan pengobatan secara modern. Menurut (Katno *et al.* 2009) obat tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihanya yaitu obat tradisional memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah efek

samping relatif rendah, satu jenis spesies dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit penyakit metabolik dan generatif. Kekurangannya yaitu efek farmakologisnya cenderung lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta belum dilakukan uji klinik dan mudah terinfeksi berbagai jenis mikroorganisme. Lemahnya efek farmakologis dikarenakan rendahnya kadar senyawa aktif dari bahan obat alam serta kompleksnya senyawa umum yang terdapat pada tanaman. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, para ahli menempuh berbagai cara pendekatan agar didapat bentuk obat tradisional yang ideal. Dengan demikian diperoleh obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya (Fathurrahman 2016).

Obat Tradisional

Pengertian obat tradisional berdasarkan UU RI No.23 tahun 1992 tentang kesehatan pasal 1 menyebutkan bahwa: obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenic atau campuran bahan- bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Bagian tumbuhan herba yang digunakan untuk obat-obatan adalah akar, umbi, batang, daun, pucuk, bunga, dan buah. Bagian tersebut ada yang dapat langsung digunakan sebagai obat dan ada yang harus melalui proses pengolahan (Sari, 2010).

Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun- temurun (Hidayat *et al.* 2012).

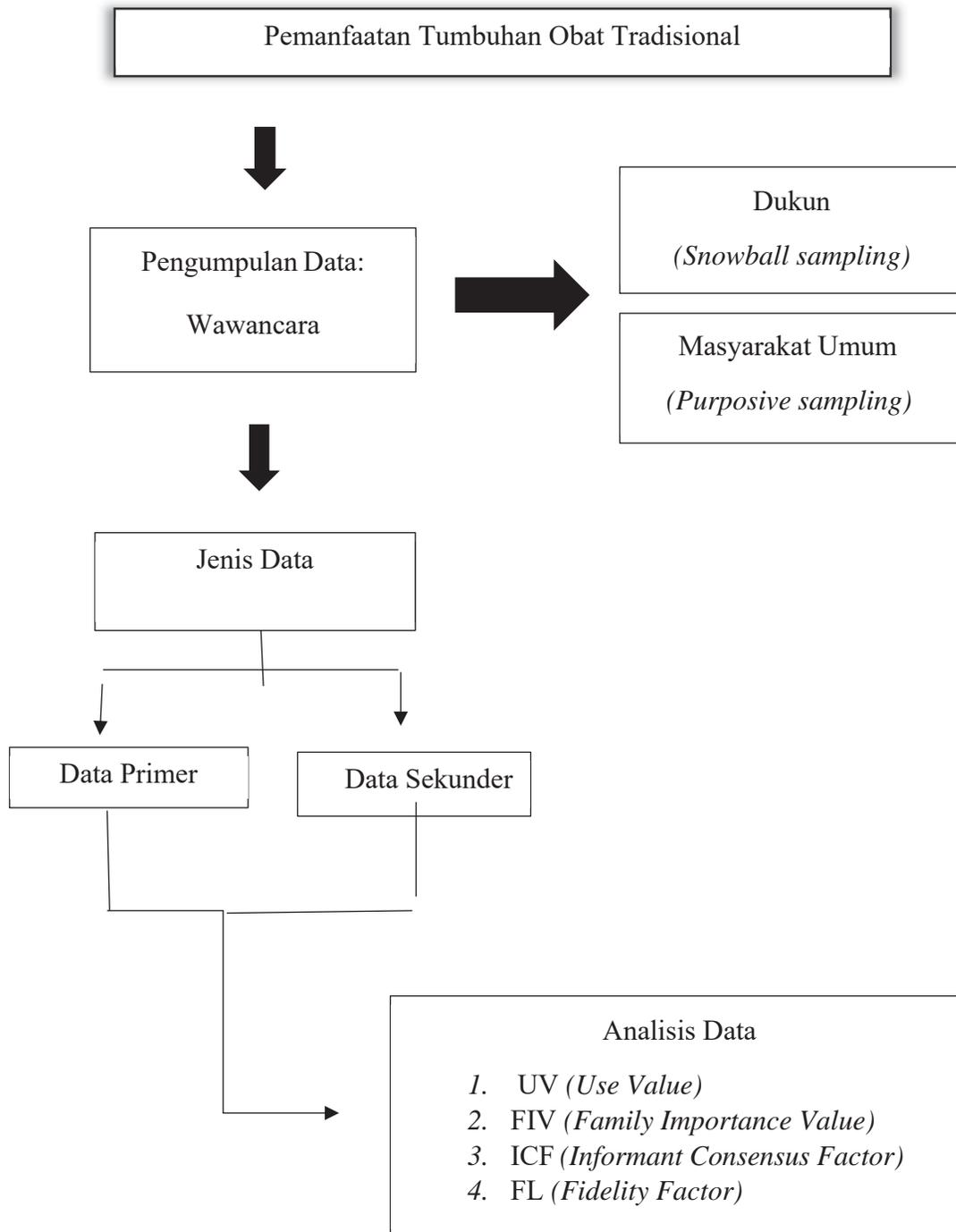
Ada beberapa jenis resep tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit seperti batuk, ada yang menggunakan jahe dengan mengambil bagian rimpangnya kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air panas. Selain itu, batuk juga dapat diobati dengan perasan jeruk nipis dan kecap. Contoh lainnya yaitu ketika masuk angin, masyarakat ada yang menggunakan kayu putih dan ada yang menggunakan bunga adas

dengan cara diremas-remas kemudian dioleskan langsung pada perut. semakin tepat penggunaan dan pemilihan bahan maka kemanjuran atau manfaat pengobatan akan didapat secara maksimal (Ivon 2015).

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah mengenal dan terkenal pandai dalam melakukan peracikan jamu dan obat-obat tradisional lainnya. Berbagai macam tumbuhan, akar-akaran, dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ramuan-ramuan tersebut digunakan pula untuk menjaga kondisi agar badan tetap sehat, mencegah penyakit dan sebagian untuk mempercantik diri. Kepintaran dalam melakukan peracikan bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lain (Rizki 2011).

Battra (Pengobat Tradisional)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional (Ivon 2015).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian